

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang ada di masyarakat yang memiliki peran penting dalam interaksi di antara anggotanya. Berdasarkan kajian, banyak ragam literatur yang memberikan definisi tentang keluarga, antara lain menurut Reisner (1980) keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek, sementara Logan (1979) menyebutkan bahwa keluarga adalah sistem sosial dan kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lainnya (Rahayu Ginintasasi, 1992). Di Indonesia, definisi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga biasanya tinggal di bawah atap (rumah) yang sama dan saling ketergantungan. Terkait dengan anggota didalamnya, keluarga juga memiliki peran penting dalam hal perkembangan seorang anak, khususnya dalam meningkatkan dan mempertahankan budaya umum, perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari anak-anaknya dan anggota di dalamnya (Duvall, 1988), selain itu juga memberikan bimbingan dalam dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar dan memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya sehingga setiap proses yang terjadi di dalam keluarga, turut membantu anak-anaknya dalam pembentukan jati diri. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan (Hulukati, 2015). Menurut Effendi (1995) didalam Hulukati (2015) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan

budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015) dan bertanggung jawab atas kesejahteraan untuk mewujudkan suasana keluarga yang positif (Azizi Yahaya, 2008) dengan menunjukkan kasih sayang dan mewujudkan interaksi yang sehat, bahagia dan harmonis.

Berhubungan dengan kondisi bahagia dan harmonis, menurut informasi yang dicuplik dari laman Bisnis.com tahun 2017 Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan dari skala 0 hingga 100, Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2017 di angka 70,69. BPS mengemukakan Indeks Kebahagiaan Indonesia merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah kepuasan hidup 34,80%, perasaan 31,18%, dan makna hidup 34,02%, seperti dikutip dari laman BPS, Selasa (15/8/2017). Untuk mencapai kepuasan hidup, selain dari pendidikan dan keterampilan, pekerjaan atau usaha, pendapatan rumah tangga, kesehatan kondisi dan fasilitas rumah, salah satu faktor lainnya juga keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial. Sementara itu untuk dimensi perasaan diantaranya mencapai perasaan senang, tidak khawatir, tidak tertekan. Dan untuk dimensi makna hidup diantaranya pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Berdasarkan data diatas, unsur keharmonisan keluarga mencapai angka tertinggi dengan indeks sebesar 90,05, sementara sisanya berada di angka 80.

Jika merujuk pada informasi diatas dan kondisi keluarga, kita akan menemukan sebuah konsep bahwa untuk mencapai keluarga yang bahagia dan harmonis adalah ketika sebuah keluarga dapat mencapai keinginan-keinginan dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga dan saling mendukung satu sama lainnya. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan merasa selalu berada di antara oleh anggota keluarga yang lain untuk mencapai perasaan senang, menerima diri dan hidup yang berkembang. Hal ini yang memberikan proses interaksi di keluarga dipandang penting dalam upaya mencapai hubungan sosial yang sehat dan bermakna, misalnya dengan saling melakukan percakapan, bertukar pengalaman, memberikan pengetahuan dan juga menerapkan batasan sikap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati di keluarga. Disisi lain, seiring berubahnya jaman, perkembangan sosial remaja saat

ini banyak lebih dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya daripada orangtua. Pengaruh ini akan semakin besar ketika konflik dan jurang komunikasi dengan orangtua semakin melebar (Hasibuan, 2011). Proses interaksi komunikasi di keluarga dapat dimulai dari kesediaannya dalam menampilkan sikap yang saling terbuka dan jujur, sementara proses interaksinya pun seyogyanya dapat dilakukan secara langsung. Remaja disebut dengan masa pancaroba karena sedang mengalami perkembangan fisiologis dan psikologis yang akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan menimbulkan banyak masalah dan masalah akan mempengaruhi kebahagiaan. Oleh karena itu orangtua berperan dalam membantu menciptakan kebahagiaan remaja. Keadaan remaja yang berbahagia dan keadaan remaja yang bermasalah adalah dua titik ekstrem yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan dalam masa remaja. (Azizah, 2013)

Komunikasi yang terjadi pada Keluarga sangat penting dalam proses interaksi sehat dan untuk pembentukan karakter anak, maka frekuensi dan intensitas komunikasi diantara mereka perlu diperhatikan mengingat akan berdampak pada perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya, contohnya orangtua yang menunjukkan pengertian kepada anaknya akan membuat remaja merasa dihargai, dihormati dan diperhatikan (Tukan, 1993). Komunikasi keluarga menentukan kelangsungan agar mencapai kebahagiaan atau sebaliknya (Braithwaite et. al., 2003). Selain itu juga banyak literatur tentang keluarga yang menemukan permasalahan yang terjadi jika komunikasi tidak berjalan (Rozumah et. al., 2005; Nuredayu et .al., 2004; Crespi et. al., 2002; Allison & Schultz, 2004) dan Crespi (2002) menyebutkan bahwa permasalahan di antara orangtua dan anak dapat terjadi dan memberi dampak pada perilaku tidak bahagia dalam keluarga (Abu Bakar & Nazri Ibrahim Abd Rauf Ridzuan Dzaa Imma Abdul Latif Universiti Teknologi MARA, 2016).

Untuk menghindari permasalahan di keluarga, maka proses komunikasi juga dapat diarahkan untuk saling memberikan perhatian tentang aturan, nilai-nilai dan pedoman harus disepakati sehingga menghasilkan konformitas. Penerapan ini bertujuan untuk memberi batasan-batasan yang tidak boleh dilewati oleh anggota keluarga. Bagi sebuah keluarga, orientasi konformitas ini dapat mengacu pada sikap para anggota keluarga dalam menciptakan suasana yang menekankan kebersamaan sikap dan keyakinan namun juga dapat mengacu pada toleransi keberagaman sifat individual dan memfokuskan pada sikap mandiri para anggota keluarga. Koerner & Fitzpatrick (2002) berpendapat bahwa konformitas sebenarnya menekankan pada keharmonisan untuk

menghindari perselisihan, saling ketergantungan dan menciptakan ketaatan kepada orang tua, contohnya beberapa orangtua akan menerapkan hukuman apabila anak melanggar aturan atau mempercayai kemandirian anaknya, dan tidak banyak memberikan peraturan yang harus dituruti.

Selain penerapan nilai-nilai, komunikasi di keluarga juga bergantung pada bagaimana pola percakapan yang terjadi di dalamnya. Koerner & Fitzpatrick (2002) juga berpendapat jika percakapan mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat menciptakan suasana saling mendorong interaksi dengan melakukan pembicaraan-pembicaraan tentang topik-topik khusus secara mendalam atau percakapan yang hanya ringan dibicarakan.

Hasil penelitian yang menghubungkan orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi konformitas dalam konteks keluarga ini menghasilkan beberapa ciri pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern*) dan pola tersebut berdampak pada perilaku dan sikap psikososial yang berbeda dari fungsi keluarga, diantaranya bagaimana mengatasi konflik, tindakan dalam berbicara dan mengarah pada sosialisasi anak-anak di keluarga dan lingkungan (F. A. Koerner & Mary Anne, 2002). Hasil penelitian Fitzpatrick melalui jurnal komunikasi keluarga turut memberikan perspektif para ahli dan praktisi komunikasi untuk terus mengembangkan kajian ini secara praktis. Ia pun kembali melengkapi penelitian selanjutnya jika keluarga yang menampilkan percakapan yang kuat jika mereka bersedia berbagi aktivitas, pikiran, dan perasaan (Koerner & Fitzpatrick, 2004).

Melalui Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern*) ditemukan empat pola komunikasi keluarga yang berdampak pada perilaku di antara anggota keluarga. Fitzpatrick (2002) memberikan label pola komunikasi keluarga ini menerapkan pola percakapan konformitas dengan sedikit ruang bicara (*protective*). Pola komunikasi keluarga ini menerapkan pola percakapan kuat (*High Conversation*) dan konformitas kuat (*High Conformity*) yang disebut juga dengan *Consensual Pattern*. Pola komunikasi keluarga ketika mereka memiliki percakapan kuat (*High Conversation*) namun konformitas lemah (*Low Conformity*) atas dasar percakapan yang disebut juga dengan *Pluralistic Pattern*. Pola komunikasi keluarga ketika memiliki percakapan lemah (*Low Conversation*) dan juga konformitas lemah (*Low Conformity*) yang disebut juga dengan *Laissez-faire Pattern*. Fitzpatrick (2002) berpendapat jika kedua komponen percakapan dan konformitas merupakan kombinasi yang terpisah dan saling independen. Beberapa penelitian tentang kajian ini juga

menemukan bahwa tipe keluarga *Pluralistic Pattern* dan *Protective Pattern* secara signifikan memprediksi kebebasan konflik dari orang tua. (Orrego & Rodriguez, 2009).

Pola komunikasi keluarga ini dapat mendeskripsikan interaksi tiap anggota keluarga dan juga bisa menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada didalam keluarga itu sendiri dan akan menghasilkan sebuah skema hubungan. Skema ini dapat ditemukan dari pengalaman pribadi seseorang setiap kali dia berinteraksi dengan keluarganya sendiri. Skema ini akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman atau ingatan anggota keluarga sebagai individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap individu didalam anggota keluarga akan mendapatkan skema yang berbeda karena setiap orang akan mengingat sebuah pengalaman dengan cara yang berbeda. Selain itu juga, skema ini akan bagaimana keberadaan ayah, ibu dan anak saling menjalin interaksi. Jika merujuk pada keberadaan anggota keluarga, ada banyak tipe keluarga diantaranya tipe *nuclear family* yaitu keluarga yang terdiri dari dua orangtua dan anak, ini tipe keluarga yang pada umumnya lengkap sehingga sumber konformitas dan percakapan dapat dilakukan ayah dan ibunya dan tipe *Single-parent family* dimana hanya terdapat satu orangtua tunggal dan anak, ketika hanya salah satu orangtua yang akan memerankan peran ganda sebagai ayah dan ibu sebagai sumber konformitas dan percakapan di keluarga (Poire 2006). Jika sepanjang ini peneliti banyak menemukan penelitian yang diarahkan terhadap *nuclear family* tipe, namun sejauh ini peneliti mengeksplorasi hanya sedikit kajian yang terkait dengan *single parent*.

Tipe *Single parent* merupakan fenomena dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh banyak faktor. Berdasarkan informasi dari BKKBN yang dikutip dari laman <http://mediaindonesia.com/read/detail/5015-ketahanan-keluarga-indonesia-semakin-rapuh>, fenomena *single parent* terjadi ketika perceraian, yang dipengaruhi oleh banyak dampak antara lain suami tidak bertanggung jawab, faktor ekonomi, dan faktor pihak ketiga. *Single parent* juga didefinisikan sebagai peran yang melakukan tugas sebagai orang tua ganda (ayah dan ibu) seorang diri karena sebab kehilangan atau terpisah dari pasangannya. Menurut Gunawan (2006) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya. Namun tidak semua *Single parent* adalah hasil dari buah perceraian. Ada beberapa orangtua menjadi *Single parent* karena perpisahan yang disebabkan oleh suami atau istri meninggal dunia. Selain itu juga, orangtua yang masih memiliki hubungan resmi sebagai suami dan istri namun terpisah

karena faktor ekonomi yang membuat ayah/ibu bekerja di luar kota dan tidak tinggal satu atap. Fenomena *Single parent* (Orang tua tunggal) kerap terjadi di beberapa kota besar yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut data tahun 2016 yang dikutip dari laman Liputan6.Com terdapat 3 Provinsi dengan angka perceraian terbesar di Indonesia. Bila ditelusuri dalam data yang ada di Badan Pengadilan Agama, ternyata tiga provinsi ini menjadi penyumbang kasus perceraian terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Pengadilan Tinggi Agama Semarang, menjadi posisi pertama yang telah mengabulkan lebih dari 525 ribu kasus perceraian. Sedangkan di posisi kedua ada Pengadilan Tinggi Surabaya yang telah menangani 509 ribu kasus perceraian. Posisi ketiga ada Pengadilan Tinggi Bandung yang mengabulkan sekitar 437 ribu perceraian.

Menurut data awal yang didapatkan dari dua orang narasumber, mereka adalah mahasiswa yang masing-masing hidup bersama *single parent*. Hasil temuan menunjukkan adanya perbedaan diantara keduanya. Narasumber A adalah seorang remaja yang orangtuanya bercerai semenjak dia menginjak SD. Narasumber A sekarang tinggal bersama Ayahnya, dan Ibunya sudah lama tinggal di Amerika semenjak perceraian. Dia mengatakan bahwa semenjak orangtuanya berpisah, awalnya dia akan menutup diri. Butuh waktu dua tahun untuk narasumber A dapat membiasakan diri dengan keadaan yang dia hadapi. Hal ini berbanding terbalik dengan narasumber B, dia adalah anak yang hidup dengan *single parent* karena ditinggal ayahnya meninggal sudah cukup lama. Narasumber B cenderung akan langsung membuka diri kepada ibunya semenjak ditinggal ayahnya meninggal. Dia menganggap bahwa dirinya dapat terbiasa dengan keadaan yang dia hadapi. Dari wawancara awal yang peneliti lakukan jika dikaitkan dengan konsep FCP maka akan mengidentifikasi dua jenis model keluarga, yaitu *Pluralistic Pattern* untuk narasumber A dan *Protective Pattern* untuk narasumber B.

Beberapa kajian terkait *single parent* yang peneliti dapatkan bahwa kondisi situasi ini menyebabkan situasi makna ganda dalam hubungan mereka, dengan tingkat keintiman yang lebih besar namun juga menciptakan konflik yang lebih tinggi karena tidak ada keseimbangan dalam menangani konflik (de Lange, Dronkers, & Wolbers, 2014). Sementara itu, ditemukan literatur yang menghasilkan penelitian di Amerika yang menunjukkan dampak dari seorang anak yang tumbuh pada orang tua tunggal

telah terbukti meningkatkan risiko anak putus sekolah, memutuskan pekerjaan dan menghambat pernikahan. (Deleire & Kalil, 2002).

Menurut jurnal yang disusun oleh Yuni Retnowati (2008) pola komunikasi orangtua tunggal dapat di kategorikan menjadi linier, interaksi, dan transaksi. Beberapa situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mendorong orangtua tunggal untuk menggunakan pola komunikasi yang berbeda. Dengan demikian satu orangtua tunggal dapat menggunakan lebih dari satu pola komunikasi. Secara umum menunjukkan penggunaan pola komunikasi interaksi lebih dominan dibandingkan pola komunikasi linier dan transaksi kecuali pada situasi pengaturan uang saku anak dan pemanfaatan waktu luang anak penggunaan pola komunikasi transaksi lebih dominan. Sementara itu pola komunikasi interaksi paling banyak digunakan ketika menghadapi anak yang bermasalah dengan teman, dan ini akan berdampak ke prestasi anak yang menurun jika orangtua tidak bisa memenuhi permintaan anak. Komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis lebih tepat digunakan pada situasi tersebut karena keawat komunikasi dua arah, orangtua bisa memberikan pengertian kepada anak tentang situasi yang sedang dihadapi. Dan dapat disimpulkan dari riset jurnal tersebut bahwa pola komunikasi yang paling dominan ditemukan adalah pola komunikasi Interaksi, karena anak dapat menyampaikan pendapatnya secara langsung. Dapat dilihat juga dari sisi konformitas dan percakapan yang dilakukan.

Melihat dari fenomena-fenomena yang didapati anak yang menerima orangtua *single parent*, maka dengan menggunakan indikator diatas dapat menemukan jenis keluarga yang dimiliki oleh *single parent*. Kenyataannya, masih banyak orangtua yang melupakan perhatian pada pola interaksi dengan anak-anak mereka. Kesibukan aktivitas mencari nafkah bersama mengurus keperluan rumah tangga menjadi kendala orangtua tunggal meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak-anak (Pujasari, 2015).

Berdasarkan kajian dan temuan ini, dampak dari kurangnya komunikasi dengan anak adalah anak akan merasa kosong dalam jiwanya sehingga mereka akan cenderung mencari orang lain untuk mengisi kekosongan ini. Karena dari itu muncul lah fenomena seorang anak remaja dengan mudah percaya dengan orang yang ada di media sosial. Masa remaja merupakan suatu periode yang penuh dengan perubahan serta rentan munculnya masalah terutama dalam kenakalan remaja. Perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya,

mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, untuk mengurangi benturan gejala remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus dan tidak merasa terganggu. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja meliputi; Orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, motivasi anak, orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul (Lestari, Humaedi, Santoso, & Hasanah, 2018).

Selain itu juga, seorang anak yang menerima *single parent* mempengaruhi sikap sosialnya. Namun disisi lain, penelitian menyebutkan bahwa remaja yang tinggal dengan ibu tunggal dan dengan setidaknya satu kakek-nenek di rumah memiliki hasil perkembangan yang setidaknya sama baiknya dan seringkali lebih baik daripada hasil remaja dalam keluarga yang sudah menikah. (Enquist, Strimling, Eriksson, Laland, & Sjostrand, 2010). Dan di Korea, menunjukkan bahwa siswa dengan *single parent* sebab cerai lebih mungkin bercita-cita untuk pendidikan universitas empat tahun dan lebih mungkin untuk melepaskan diri dari rekan-rekan mereka dibanding *nuclear* (Park, 2008).

Kajian tentang pola komunikasi keluarga ini menjadi kurang lengkap jika tidak menjelaskan bagaimana sebuah skema konformitas terhadap nilai dan percakapan itu diterapkan pada keluarga *single parent*. Bagaimanapun keluarga termasuk *single parent* memunculkan pola yang akan berpengaruh pada perkembangan anak secara bersosial ataupun konsep diri atau mungkin muncul fenomena lain yang dapat tidak sejalan dengan konsep yang dipaparkan dalam pola komunikasi keluarga yang disebabkan karena nilai-nilai konformitas dan percakapan di keluarga.

Penelitian tentang pola penerapan konformitas dan percakapan (komunikasi keluarga) pada *single parent* ini sangat menarik untuk dieksplorasi karena bagaimanapun keluarga adalah faktor penting dalam perkembangan anak. Hasil kajian ini mungkin akan memunculkan pemahaman dan fenomena baru untuk melengkapi konsep komunikasi keluarga. Penelitian ini akan diarahkan pada studi eksploratif

kualitatif kepada anak yang menerima kondisi *single parent* tentang penerapan pola komunikasi keluarga. Sementara objek penelitian diarahkan pada dua profil *single parent* yaitu kepada orang tua karena perpisahan meninggal salah satu orang tua (ayah atau ibu) dan kepada orangtua karena perpisahan cerai dan tidak tinggal serumah. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang studi eksploratif tentang pola komunikasi keluarga yang di persepsikan anak keluarga *single parent*.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki sebuah pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah penerapan pola orientasi percakapan dan pola orientasi konformitas pada mahasiswa *single parent* .”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka dapat disimpulkan tujuannya untuk memahami pola orientasi percakapan dan pola orientasi konformitas dalam komunikasi keluarga pada mahasiswa keluarga *Single Parent*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat akademis dari penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan yang luas untuk para pembaca khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi dan juga dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian studi mengenai *Single Parent*.

Manfaat Praktisnya adalah penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi kepada orang-orang yang hendak meneliti dengan tema yang sejenis yaitu *Single Parent*. Dan memahami bagaimana model komunikasi dalam nilai-nilai konformitas dan pola percakapan pada keluarga *Single Parent*.

1.5 TAHAPAN PENELITIAN

Bab 1 : Pada Bab ini peneliti memilih menjelaskan topik yang diangkat. Dalam Bab ini juga peneliti mencari data-data pelengkap, yang mendukung penelitian. Data-data itu bisa berupa angka, ataupun ungkapan dari penelitian sebelumnya, atau bisa juga dari buku yang menjadi Referensi peneliti.

Bab 2 : Dalam Bab ini peneliti mencantumkan teori-teori apa yang akan digunakan untuk mendukung penelitian peneliti secara jelas. Dalam Bab ini juga peneliti membuat kerangka pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab 3 : Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif sebagai salah satu cara agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar sesuai fakta yang ada.

Bab 4 : Peneliti akan melakukan penelitian terhadap objek yang sudah ditentukan dari awal, sehingga dari objek itulah peneliti menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Bab 5 : Setelah menemukan jawaban di Bab sebelumnya, maka di Bab ini peneliti menarik kesimpulan dari apa yang sudah didapat dari penelitian tersebut. Dan ini adalah langkah akhir dalam tahapan penelitian ini.

1.6 JADWAL PENELITIAN

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2018- Januari 2019. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

KEGIATAN	Bulan																											
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari	Maret		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Pra Penelitian																												
Penyusunan Proposal																												
Desk Evaluation																												
Revisi																												
Pengumpulan data																												
Pengolahan data																												
Penyusunan Skripsi & Konsultasi																												
Sidang Skripsi																												

1.7 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini melibatkan informan yang memenuhi persyaratan penelitian yaitu, mahasiswa yang menerima situasi keluarga single parent di kota Bandung dan lokasi penelitian yang akan diambil adalah pada mahasiswa di Telkom University.